

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI REMAJA YANG BERPACARAN  
SECARA JARAK JAUH DI KOTA TIMIKA**

**OLEH:  
YAYANG SAFILLA MAKMUR**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2022**

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI REMAJA YANG BERPACARAN  
SECARA JARAK JAUH DI KOTA TIMIKA**

**OLEH:  
YAYANG SAFILLA MAKMUR**

*Skripsi Sebagai Salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2022**

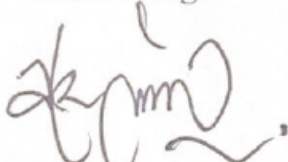
## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Proposal : Komunikasi Antarpribadi Pada Hubungan Jarak  
Jauh Remaja Di Kota Timika  
Nama Mahasiswa : Yayang Safilla Makmur  
Nomor Pokok : E021181502

Makassar, 22 Desember 2022

Menyetujui,

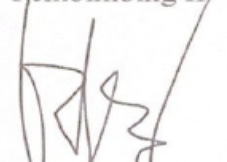
Pembimbing I



Dr. Ariahto, M.Si.

NIP. 197307302003121002

Pembimbing II



Dr. Indrayanti, M.Si.

NIP. 197603292010122002

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.

NIP. 496410021990021001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yayang Safilla Makmur  
Nomor Pokok : E021181502  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

### **Komunikasi Antar Pribadi Remaja Yang Berpacaran Secara Jarak Jauh Di Kota Timika**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya.

Makassar, 16 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan,



**Yayang Safilla Makmur**

## ABSTRAK

**YAYANG SAFILLA MAKMUR.** *Komunikasi Antarpribadi Remaja Yang Berpacaran Jarak Jauh Di Kota Timika.* (Dibimbing oleh Ariyanto dan Indrayanti).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui komunikasi antarpribadi remaja yang berpacaran secara jarak jauh di kota timika; (2) untuk mengetahui alasan remaja yang berpacaran secara jarak jauh tetap mempertahankan hubungan mereka; (3) untuk mengetahui hambatan yang ada selama menjalin hubungan secara jarak jauh di kota timika.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui data primer dikumpulkan melalui observasi ,wawancara dan data sekundernya dikumpulkan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal dan buku-buku dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah pasangan remaja yang melakukan hubungan jarak jauh di kota timika. Jumlah populasi dari penelitian ini yaitu 10 orang dari 5 pasangan.Responden penelitian ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) komunikasi antarpribadi remaja yang berpacaran jarak jauh di kota timika mengandalkan media saluran komunikasi (2) remaja yang berpacaran secara jarak jauh mempertahankan hubungan mereka untuk menyiapkan masa depan sampai ke jenjang pernikahan (3) hambatan komunikasi antarpribadi remaja berpacaran secara jarak jauh di kota timika terbukti hambatan paling utama adalah mempunyai kesibukan masing-masing.

**Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Remaja, Hubungan Jarak Jauh.**

## ABSTRACT

**YAYANG SAFILLA MAKMUR.** *Interpersonal Communication of Teens Dating Long Distance in Timika City.* (Supervised by Ariyanto and Indrayanti).

The aims of this study were: (1) to find out the interpersonal communication of adolescents who date long distances in the city of Timika; (2) to find out the reasons for teenagers who date long distance to maintain their relationships; (3) to find out the obstacles that exist during a long-distance relationship in the city of Timika.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques through primary data were collected through observation, and interviews and secondary data were collected by browsing reading materials in the form of journals and books with parties related to research. The population of this research is teenage couples who have long-distance relationships in the city of Timika. The total population of this study was 10 people from 5 teams. The research respondents were determined by purposive sampling based on specific criteria.

The results of the study show that (1) interpersonal communication of long-distance dating adolescents in Timika city relies on communication channels (2) long-distance dating adolescents maintain their relationship to prepare for the future up to the marriage level (3) barriers to interpersonal communication of adolescents dating online long distance in the city of Timika proved to be the main obstacle is having each other's busyness.

**Keywords:** Interpersonal Communication, Adolescents, Long Distance Relationships.

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Alhamdulillahirobbilalamin. Segala puji bagi Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Pasangan Jarak Jauh Remaja di Timika sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Tak lupa pula shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam terang benerang seperti saat ini.

Rasa terima kasih ini akan penulis sampaikan kepada semua yang telah banyak membantu dalam tugas akhir ini. Pertama-tama, jutaan rasa terima kasih penulis persembahkan kepada kedua orang tua yakni Ayahanda Makmur Marzuki dan ibunda Irma Anggraini. Terima kasih sebesar-besarnya untuk berjuta-juta do'a, dukungan, bimbingan dan nasehat serta kasih sayang tak henti-hentinya tercurah untuk penulis. Beribu-ribu terima kasih ini penulis sampaikan kepada adik-adik tercinta dan terkasih, Anindya Kholifya Makmur, Ijlal Falah Al-Hafidz Makmur, dan Nabil Ghali Nufail Makmur. Terima kasi untuk segalanya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam suka dan duka selama proses penyusunan, namun berkat bimbingan, dorongan. Bantuan dan kerja sama dari berbagi pihak maka, Alhamdulillah hal ini bisa diatasi.

Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Arianto, M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Indrayanti, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan tambahan ilmu yang sangat berguna untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Dr. Sudirman Karnay, M.Si., beserta seluruh dosen pengajar Departemen Ilmu Komunikasi, atas segala ilmu, dukungan, fasilitas, dan motivasi. Semoga apa yang di berikan menjadi ladang pahala untuk diri kali sendiri.
3. Keluarga besar KOSMIK Universitas Hasanuddin, terima kasih pengalaman, ilmu dan segala bentuk prosesnya yang disediakan selama masa studi.
4. Kepada Rima, Dian, Nurul, Aisyah, Chintya, dan Ipeh yang telah membantu doa, motivasi dan dukungannya serta selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman angkatan penulis yaitu Altocumulus yang telah saling membantu, berbagi pengalaman dan pengetahuan, semoga kalian sehat selalu.
6. Kelas ilmu komunikasi B, atas pandangan dan pemikiran baru yang hadir dalam disetiap harinya dalam menjalankan studi.
7. Para informan yang sudah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan penelitian.



8. Teman-teman KKN Gel. 106 Tamalanrea 22 yang telah saling memberikan support dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa untuk Idol saya BTS Kim Namjoon, Kim Seok Jin , Min Yoongi , Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Teahyung dan Jeon Jungkook. Yang memberikan motivasi melalui karya musiknya.
10. Aby atas kehadirannya disaat-saat semester akhir ini yang memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu – persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis selalu berusaha menyusun skripsi ini sebaik – baiknya. Penulis berharap semoga skripsi ini tidak hanya menjadi catatan yang lapuk termakan usia tapi ada manfaatnya bagi penulis, pembacanya, dan juga masyarakat. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Makassar, 16 Januari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Kerangka Konseptual .....	10
a. Komunikasi Antarpribadi.....	12
b. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi .....	13
c. Pasangan Pacaran Hubungan Jarak Jauh.....	15
d. Hambatan Komunikasi.....	17
e. Teori Penetrasi Sosial (Social Penetration Theory) .....	19
E. Definisi Konseptual.....	21
F. Metode Penelitian.....	22
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>27</b>
A. Komunikasi Antarpribadi.....	27
B. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi.....	34
C. Teori Penetrasi Sosial.....	41
D. Hubungan Jarak Jauh Remaja .....	52
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian.....	58
2. Profil kabupaten Timika.....	59
2. Kondisi Geografis .....	59

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Hasil Penelitian .....	64
B. Pembahasan.....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>112</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

1.1.	Kerangka Konseptual Penelitian .....	20
1.2.	Model Interaktif Analisis Data.....	26
1.3.	Peta Timika .....	59

## **DAFTAR TABEL**

1. Pasangan Yang Berpacaran Secara jarak jauh .....24
2. Penduduk Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kota Timika..... 61

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial, dimana mereka diharuskan untuk dapat beradaptasi dan harus mampu menjalin hubungan baik dengan sesamanya. Manusia tidak bisa hidup tanpa adanya komunikasi. Komunikasi dianggap sebagai bentuk paling ideal antara manusia dengan manusia yang lainnya untuk mewujudkan egonya dan kemampuannya dalam berinteraksi secara individu dan sosial.

Komunikasi merupakan kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain. Salah satunya adalah komunikasi antarpersonal. Menurut (Arianto, 2021) berdasarkan *terminologi*, kata komunikasi diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan, pertanyaan seseorang kepada orang lain. Komunikasi antarpersonal merupakan kunci dalam suatu efektivitas interaksi dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan dan bahkan emosi seseorang sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. Olehnya, secara umum komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses pertukaran ide, informasi, pendapat serta perasaan yang terkait dalam peristiwa pribadi, sosial. (Febriani, 2016).

Komunikasi antarpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek yang besar dalam hal yang mempengaruhi orang lain terutama pada setiap individu. Hal ini disebabkan dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi

bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam menyampaikan pesan sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*).

Alternatif komunikasi masyarakat modern saat ini menyebabkan tuntutan manusia terhadap kebutuhan informasi semakin tinggi. Hal ini turut melahirkan kemajuan yang cukup canggih dalam bidang teknologi. Peningkatan di bidang teknologi, informasi, serta komunikasi mengakibatkan dunia tidak lagi mengenal batas, jarak, ruang, dan waktu. Seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi penting tentang fenomena kejadian di belahan dunia lain, tanpa harus berada di tempat tersebut. Jejaring sosial adalah bagian dari media sosial.

Perkembangan teknologi tersebut, berdampak pula bagi suatu hubungan seseorang utamanya bagi pasangan yang berpacaran secara jarak jauh (*Long Distance Relationship*) atau biasa disebut LDR. Komunikasi dengan menggunakan *whatsapp*, *Line*, *Telegram* dan sejenisnya merupakan alternatif berkomunikasi bagi pasangan jarak jauh. Menjalani hubungan pacaran jarak jauh terutama yang berbeda pulau tentulah tidak mudah, karena pasangan terpisahkan oleh jarak yang sangat jauh dan akan kesulitan untuk saling mengunjungi karena akan memerlukan biaya yang besar, secara otomatis intensitas bertemu langsung untuk memenuhi kebutuhan emosional berkurang.

Hubungan pacaran adalah proses untuk saling mengenal, menerima kelebihan dan kekurangan pasangan serta membangun suatu hubungan yang kuat (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, maka

dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan salah satu bentuk hubungan yang ditandai dengan adanya rasa cinta, komitmen, dan pengungkapan diri.

Alasan umum seseorang dalam berpacaran adalah saling tertarik pada satu sama lain, saling membantu dan saling membutuhkan, saling memotivasi dan saling berbagi kasih sayang dengan pasangannya. Namun terdapat pendapat lain yang mengemukakan bahwa pacaran dapat mengembangkan suatu pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan perilaku pasangan satu sama lain. Selain itu pasangan dapat belajar bagaimana cara mempertahankan hubungan dan bagaimana cara mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi (Degenova & Rice, 2005).

Proses dalam menjalani suatu hubungan pacaran, sering kali individu tidak selalu saling berdekatan secara fisik dengan pasangannya. Menurut Hampton mengatakan bahwa hubungan pacaran terbagi menjadi dua tipe berdasarkan jaraknya yaitu, *Proximal Relationship* (PR) dan *Long Distance Relationship* (LDR). *Proximal relationship* adalah pasangan yang menjalin suatu hubungan pacaran berada pada satu kota yang sama dimana pasangan dapat lebih mudah bertemu/berjumpa (Hampton, 2004).

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Hubungan Jarak Jauh (CSLDR) pada tahun 2021 menemukan bahwa tiga alasan utama pasangan berpartisipasi dalam LDR adalah upaya kerja, penelitian, dan penempatan militer. Dalam studi tersebut menemukan bahwa 2,9% pasangan di Amerika Serikat memiliki LDR. Sehingga 3,75 juta pasangan terlibat dalam hubungan seperti itu, dan itu bekerja dengan sempurna untuk mereka. Selain



itu, sekitar 10% pasangan Amerika memulai dengan LDR. Dan sekitar 75% pasangan yang bertunangan memulai dengan LDR dan berlanjut hingga mereka memutuskan untuk hidup lebih dekat. Juga, sekitar 32,5% hubungan universitas terlibat dalam jenis hubungan ini.

Rata-rata jarak antara pasangan LDR adalah sekitar 125 mil, dan rata-rata bulan pasangan LDR memutuskan untuk hidup lebih dekat adalah sekitar 14 bulan. Selain itu, pasangan yang terlibat dalam LDR mengunjungi sekitar 1,5 kali sebulan. Selain itu, pasangan LDR rata-rata melakukan satu panggilan telepon setiap dua hari dan berbicara di satu telepon selama sekitar 30 menit.

Menurut Pusat Penelitian LDR, 27% pasangan putus di bulan pertama hubungan. Persentase ini meningkat menjadi sekitar 37% dalam 3 bulan pertama dan 42% dalam 6 bulan pertama. Namun, persentase itu anjlok menjadi sekitar 11% dalam delapan bulan pertama dan selanjutnya menjadi sekitar 8% pada tahun pertama hubungan. Dengan statistik hubungan jarak jauh ini, Anda bisa sangat yakin mengetahui bahwa LDR anda akan meningkat seiring waktu.

Pada dasarnya menjalani hubungan jarak jauh memiliki beberapa konsekuensi atau dampak yang harus dialami setiap pasangan, baik itu dampak positif maupun dampak negatif yang bisa ditimbulkan dalam hubungan jarak jauh. Adapun dampak positif yang ditimbulkan antara lain: individu menjadi mandiri tidak selalu bergantung pada pasangannya dalam menjalani kesehariannya, melatih kesabaran disetiap individu, dan melatih kejujuran,

kesetiaan, kepercayaan. Sedangkan dampak negatifnya antara lain membuat setiap individu cepat curiga dan khawatir.

Namun dalam menjalani jarak jauh pastinya akan mengalami gangguan dari komunikasi antarpersonal, gangguan komunikasi antarpribadi juga sangat berpengaruh bagi pasangan pacaran. Gangguan komunikasi tersebut yaitu *beliefs about relationship, excessive intimacy claim, third-party relationship, relationship change, undefined expectation, work-related problem, financial difficulties* (DeVito, 2007).

*Beliefs about relationship* adalah antar yang membuat pacaran LDR memiliki hambatan salah satunya bagi pasangan yang memiliki perbedaan norma, dan kebiasaan. *Excessive intimacy claim* adalah remaja yang menjalin suatu hubungan pacaran yang menginginkan pasangannya untuk selalu mendengarkan, mencintai, penuh perhatian, dan masih banyak lagi yang dilakukan untuk menunjukkan bentuk kasih sayangnya. *Third-party relationship* adalah suatu hubungan pacaran akan terganggu jika ada pihak ketiga masuk dalam hubungan tersebut.

*Relationship change* adalah kemunduran dalam hubungan yang biasa terjadi Pasangan *Long distance relationship* yang memang tidak bisa bertemu dalam waktu yang dekat. *Undefined expectation* adalah remaja memiliki suatu harapan yang terkadang tidak realistis misalnya harapan untuk selalu bersama, namun dalam kenyataan tidak dapat terwujud. *Work-related problem* adalah pekerjaan juga sering menjadi faktor kemunduran sebuah hubungan, hal ini

berlaku untuk semua hubungan. *Financial difficulties* adalah uang sangat penting tentang hubungan karena uang dapat memberikan kekuatan.

Selain hambatan yang dikemukakan oleh Devito di atas, terdapat beberapa hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Cangara antara lain adalah rintangan kerangka berfikir, rintangan budaya. Rintangan kerangka berfikir terjadi karena adanya perbedaan yang persepsi antara komunikator dengan komunikan. (Cangara, 1998).

Pentingnya komunikasi dalam suatu hubungan dalam bentuk antarpribadi dipertegas oleh (Arianto, 2015) bahwa “Komunikasi antarpribadi mempengaruhi hubungan, jika hubungan dan komunikasi terjalin baik, maka akan terjadi jalinan yang panjang, dimana saling dan memberikan perhatian antara satu dengan yang lain”.

Peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai jarak jauh sudah banyak dilakukan. Olehnya, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rizky Nur Febriani (2016), berjudul “Analisis komunikasi interpersonal pacaran jarak jauh”. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi yang terjalin saat menjalani hubungan jarak jauh berdomisili kota Bandung dan pulau Sumatra. Peneliti ini membahas tentang media teknologi yang dipakai dalam hubungan pacaran jarak jauh.

Lokasari, P. V., Nugroho, W. B., & Zuryani, N. (2019). Penelitian ini meneliti mengenai komunikasi antar pribadi dengan kondisi hubungan jarak

jauh pada remaja di Kota Denpasar dan menyimpulkan bahwa komunikasi memberikan pengaruh yang besar bagi setiap pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Hal terpenting adalah dengan menghindari konflik dengan mencari strategi yang cocok untuk keduanya contohnya strategi menang kalah.

Gayle, N. T., & Nugraheni, Y. (2013). Penelitian ini meneliti mengenai komunikasi antar pribadi dan strategi manajemen konflik pacaran jarak jauh Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dalam mempertahankan hubungan mereka yang longdistance. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam kepada narasumber berdasarkan pada kajian Devito tentang berbagai macam management strategi untuk dapat menyelesaikan sebuah konflik dengan pasangan seperti Strategi Menang - Kalah dan Menang – Menang, Avoidance and Active Fighting Strategies, Force and Talk Strategies, Face Detracting and Face Enhancing Strategies, Verbal Aggresiveness and Argumentativeness Strategies. Dimana strategi tersebut dapat mempengaruhi hubungan seseorang dalam menyelesaikan konflik. Dalam menjalani hubungan jarak jauh, selalu ada konsekuensi yang harus dihadapi oleh sepasang individu. Dimana konsekuensi tersebut akan menyulitkan, dan dibutuhkan komunikasi. Komunikasi sangatlah penting dalam menjalani sebuah hubungan, baik itu hubungan pacaran, persahabatan, suami-istri. Karena komunikasi merupakan satu faktor munculnya konflik selain kecemburuan. Dan jika konflik seringkali terjadi dalam sebuah hubungan, maka gunakan strategi sebaik mungkin. Dan temuan dalam tulisan

ini menunjukkan bahwa beberapa strategi yang lebih sering digunakan adalah strategi menang-kalah, menang-menang, avoidance and fighting strategies, Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Force and Talk strategies.

Salah satu kota besar di Indonesia yaitu kota Semarang misalnya, begitu banyak mahasiswa pendatang yang melanjutkan pendidikan di kota ini. Perpindahan dari kota asal ke kota lain tentu akan menuntut mereka menjalani Long Distane Relationship dengan pasangannya yang tentu akan mengalami banyak hambatan. Hal ini akan menuntut mereka lebih konsumtif lagi dalam berkomunikasi yang dapat membantu untuk memelihara hubungan yang baik. Proses komunikasi yang mereka jalani sangat bergantung pada media komunikasi yang mereka gunakan. Namun media komunikasi juga dapat menjadi suatu penyebab utama terjadinya hambatan dalam sebuah hubungan LDR baik karena adanya gangguan jaringan atau kesalahpahaman dalam komunikasi antarpribadi yang tidak efektif terhadap pasangannya tersebut dapat menjadi suatu ancaman atau masalah bagi pasangan yang menjalani hubungan Long Disntace Relationship.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan data statistik, maka pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui informasi cara berkomunikasi antarpersonal secara jarak jauh yang berada di kota Timika serta membahas hambatan yang terlibat dalam hubungan jarak jauh. Ketertarikan penulis untuk meneliti komunikasi antarpribadi Pasanganjarak jauh remaja di Timika, karena selama ini penulis melihat yang terjadi secara

langsung. Khususnya di kota Timika pastinya sangat berbeda komunikasi antarpribadi dengan yang lainnya.

Peneliti merasa bahwa mempelajari komunikasi pasangan yang berpacaran dengan LDR penting untuk diketahui bagaimana komunikasi antarpribadi pasangan tersebut serta hambatan-hambatannya selama mereka berpacaran. Olehnya, peneliti memfokuskan penelitian terhadap remaja yang sedang menjalin hubungan pacaran jarak jauh dengan menggunakan media komunikasi sebagai perangkat komunikasinya. maka peneliti tertarik untuk mengkaji serta meneliti judul penelitian:

**“KOMUNIKASI ANTARPRIBADI REMAJA YANG BERPACARAN  
SECARA JARAK JAUH DI KOTA TIMIKA”**

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi remaja yang berpacaran secara jarak jauh di Kota Timika?
2. Mengapa remaja yang berpacaran secara jarak jauh mempertahankan hubungan mereka?
3. Apa Hambatan komunikasi antarpribadi remaja yang berpacaran secara jarak jauh remaja di Kota Timika?

**C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui komunikasi antarpribadi remaja yang berpacaran secara jarak jauh di Kota Timika.

- b) Untuk mengetahui alasan remaja yang berpacaran secara jarak jauh tetap mempertahankan hubungan mereka.
- c) Untuk mengetahui hambatan yang ada selama menjalin hubungan secara jarak jauh di Kota Timika

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

### a) Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian bertujuan untuk memberikan informasi bagi Mahasiswa atau Peneliti yang lainnya mengenai tentang masukan bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh beda budaya dalam mengembangkan komunikasi yang efektif.

### b) Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan bagi Mahasiswa atau peneliti yang lainnya dalam mengadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai hubungan pacaran jarak jauh.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi Mahasiswa dan Penulis lainnya dalam mencari hambatan komunikasi hubungan jarak jauh.

## D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengambil tentang peningkatan kualitas hubungan dalam konteks komunikasi antarpersonal yang didasari oleh komunikasi antarpribadi. Hubungan dimana pasangannya lebih sering menggunakan media khususnya jejaring sosial untuk berinteraksi karena terbatas oleh jarak yang tidak

memungkinkan untuk berkomunikasi secara langsung. Pada dasarnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau tiga orang secara langsung (*face to face communication*) atau melalui mediasi komunikasi (Bahfiarti, Arianto, & Fatimah, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat DeVito yaitu komunikasi antarpribadi adalah sebagai penyampaian pesan secara verbal maupun non verbal antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. (DeVito, 2009). Setiap orang memiliki model komunikasi yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan kerangka berpikir dan latar belakang pengalaman seseorang (*frame of references and fields of experiences*).

Di dalam Long Distance Relationship kita bisa melihat penerapan konsep komunikasi antarpribadi ini dimana setiap pasangan yang menjalani hubungan asmara jarak jauh melakukan pengeolaan terhadap hubungan mereka melalui komunikasi yang dilakukan sehingga dapat menghasilkan hubungan yang harmonis walaupun tidak bertatap muka secara langsung namun tetap bertukar pesan serta melakukan self disclosure untuk menjaga hubungan yang telah dijalin.

Kemajuan teknologi saat ini sangat mendukung hubungan asmara untuk dapat saling berkomunikasi dan melakukan pendekatan. Terutama dalam hubungan asmara yang dilakukan jarak jauh. Pengaruh media komunikasi seperti internet pada keintiman pasangan mampu berperan baik. Hubungan asmara yang berkembang dan terpelihara melalui media online hampir sebanding dengan komunikasi melalui pertemuan nyata (Knapp & Daly,



2002:621). Dalam komunikasi tatap muka, seseorang akan mendapatkan banyak informasi dengan melihat bagaimana orang lain berperilaku, bagaimana mereka bereaksi, dan bagaimana mereka terlihat. Interaksi dengan lawan bicara menggunakan Computer Mediated Communication (CMC) atau komunikasi melalui komputer dapat mengimbangi kekurangan yang tidak bisa dilakukan dalam interaksi nonverbal.

Hubungan yang terbentuk oleh dua individu yang saling jatuh cinta ini merupakan hubungan antarpribadi yang berkembang, dipelihara, dan terkadang juga bisa hancur karena kurangnya komunikasi. Seperti yang diungkapkan Robert Stenberg tentang the triangular theory of love (teori segitiga cinta), dimana terdapat tiga dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan beberapa variasi dalam hubungan percintaan yaitu intimacy (pendekatan), commitment (komitmen), dan passion (gairah).

#### **a. Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi sangat berperan penting bagi kehidupan kita disetiap waktunya, sebab manusia termasuk makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam berinteraksi atau berkomunikasi agar kehidupan dapat berjalan dengan mudah. Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai bentuk sebuah proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu.

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Pada kegiatan ini seperti

mempunyai percakapan tatap muka (*face to face communication*), contohnya: percakapan melalui telepon. Menurut DeVito komunikasi antarpersonal merupakan proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau pada sekelompok kecil orang dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika (DeVito, 1989).

### **b. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi**

Pendekatan komunikasi antarpribadi untuk menumbuhkan perkembangan dalam pasangan pacaran secara baik meski hubungannya memiliki jarak jauh sebaiknya komunikasi antarpersonal diterapkan dan menghasilkan suatu komunikasi antarpribadi yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh (DeVito, 2011) mengenai 5 efektivitas komunikasi antarpribadi yang terdiri dari;

#### **a. Keterbukaan (*openness*)**

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar.

Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*emphaty*)

Henry Bachrach (dalam Devito, 2011) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati adalah merasakan bagiorang lain atau merasa ikut sedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang lain yang mengalaminya, berada dikapal yang sama merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

c. Dukungan (Supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportive*). Maksudnya adalah satu sama lain saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasai yang terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif, dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman interaksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

e. Kesamaan atau kesetaraan (*equality*)

Setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara.

**c. Pasangan Pacaran hubungan jarak jauh**

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, menghayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap untuk itu remaja sangat memerlukan komunikasi yang tulus dan empatik (Nisrima, Yunus, & Hayati, 2016). Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan (Pratiwi, 2009).

Pasangan pacaran jarak jauh merupakan hubungan dua pihak yang saling berkomitmen dimana individu tidak berada saling berdekatan antara satu sama lain dan tidak bisa bertemu ketika saling membutuhkan, karena alasan bersekolah dan berkerja di kota yang berbeda, pulau berbeda, bahkan bisa juga negara yang berbeda. Pasangan jarak jauhnya yaitu; Pasangan Timika dengan Kota Makassar, Pasangan Timika dengan DKI Jakarta, Pasangan Timika dan Jawa, Pasangan Timika dengan Sunda, Pasangan Timika dengan Riau.

Pasangan pacaran jarak jauh sangat membutuhkan proses komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak untuk memelihara hubungan. Selama ini banyak yang beranggapan negatif terhadap pasangan pacaran jarak jauh. Sebagian besar orang banyak yang meragukan keberhasilannya dikarenakan keterbatasan waktu untuk saling bertemu dan berkomunikasi secara langsung. Namun dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi, jarak bukanlah menjadi hambatan dalam menjalin hubungan dengan pasangan. Adapun pola komunikasi pacaran memiliki 4 jenis komunikasi menurut (DeVito, 1986) diantaranya yaitu:

- a. Pola komunikasi persamaan (*equality pattern*) adalah dimana setiap individu terlibat dalam proses komunikasi mempunyai hak yang sama dalam kesempatan komunikasi tersebut. Yang dimaksud disini setiap pasangan memiliki peran yang sama dalam pengungkapan pendapat, mendengarkan atau meminta sesuatu.

- b. Pola komunikasi pembagian keseimbangan (*balance split pattern*) adalah pola komunikasi yang memberikan peran seimbang pada setiap individu namun setiap individu memiliki porsi pada otoritasnya masing-masing.
- c. Pola komunikasi pembagian tidak seimbang (*unbalance split pattern*) adalah bentuk pola komunikasi dimana seorang pasangan nampak lebih dominan.
- d. Pola komunikasi monopoli (*monopoli pattern*) adalah otoritasnya berada pada satu orang .cara menyampaikan pesannya cenderung bernada perintah.

#### **d. Hambatan Komunikasi**

Hambatan komunikasi adalah berbagai jenis distraksi ketika proses komunikasi (penyampaian dan penerimaan) berlangsung antara satu orang dengan yang lainnya bisa juga organisasi, kelompok, dan sebagainya. Hambatan ini bisa dikarenakan faktor pribadi, budaya, interpersonal dan lain-lain. Agar hambatan komunikasi bisa ditanggulangi atau dipecahkan, pertamanya kita harus mengetahui hal apa saja yang membuat komunikasi terhambat. Dengan begitu kita bisa mengetahui tata cara untuk mengaplikasikan pengentasan hambatan berkomunikasi. Sehingga komunikasi efektif bisa didapat. Berikut ada beberapa hambatan komunikasi:

a) Hambatan pribadi

Hambatan pribadi adalah hambatan yang berasal dari suatu ranah yang efektif, perasaan, atau mental seseorang yang melakukan komunikasi. Hambatan ini berupa sikap, perilaku, emosi, dan sebagainya.

b) Hambatan budaya

Hambatan budaya dalam komunikasi diantaranya adalah bahasa, nilai, keyakinan, agama, dan lain-lain. Hal ini yang menjadikan budaya sebagai hambatan apabila dalam melakukan komunikasi salah satu individu tidak sengaja melanggar bahasa dan nilai keyakinannya .

c) Hambatan antarpersonal

Tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal, yaitu (Sunarto, 2013)

- a. Hambatan mekanik, timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi, seperti terganggunya saluran magnetik radio oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.
- b. Hambatan semantik, sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan komunikator karena salah persepsi.
- c. Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam semua proses komunikasi karena berasal dalam diri manusia sendiri.

Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

**e. Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)**

Teori penetrasi sosial pertama kali dijabarkan oleh Irwin Altman & Dalmas Taylor pada tahun 1973. Pada tahun tersebut kehidupan sosial di Amerika Serikat mengalami berbagai perubahan, ada lebih banyak penekanan, keterbukaan dan kebebasan relasional dalam hubungan personal mereka. Dalam merespon adanya perubahan tersebut, para peneliti mengembangkan beberapa teori untuk mengeksplorasi bagaimana keterbukaan diri dapat meningkatkan derajat keintiman dalam sebuah hubungan.

Penetrasi Sosial adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang superfisial menjadi lebih intim. Teori ini berfokus Pasanganinterpersonal yang dinamis dan dapat berkembang dari yang tidak intim menjadi lebih intim maupun sebaliknya. Hubungan interpersonal sesungguhnya adalah sesuatu yang dapat diprediksi.

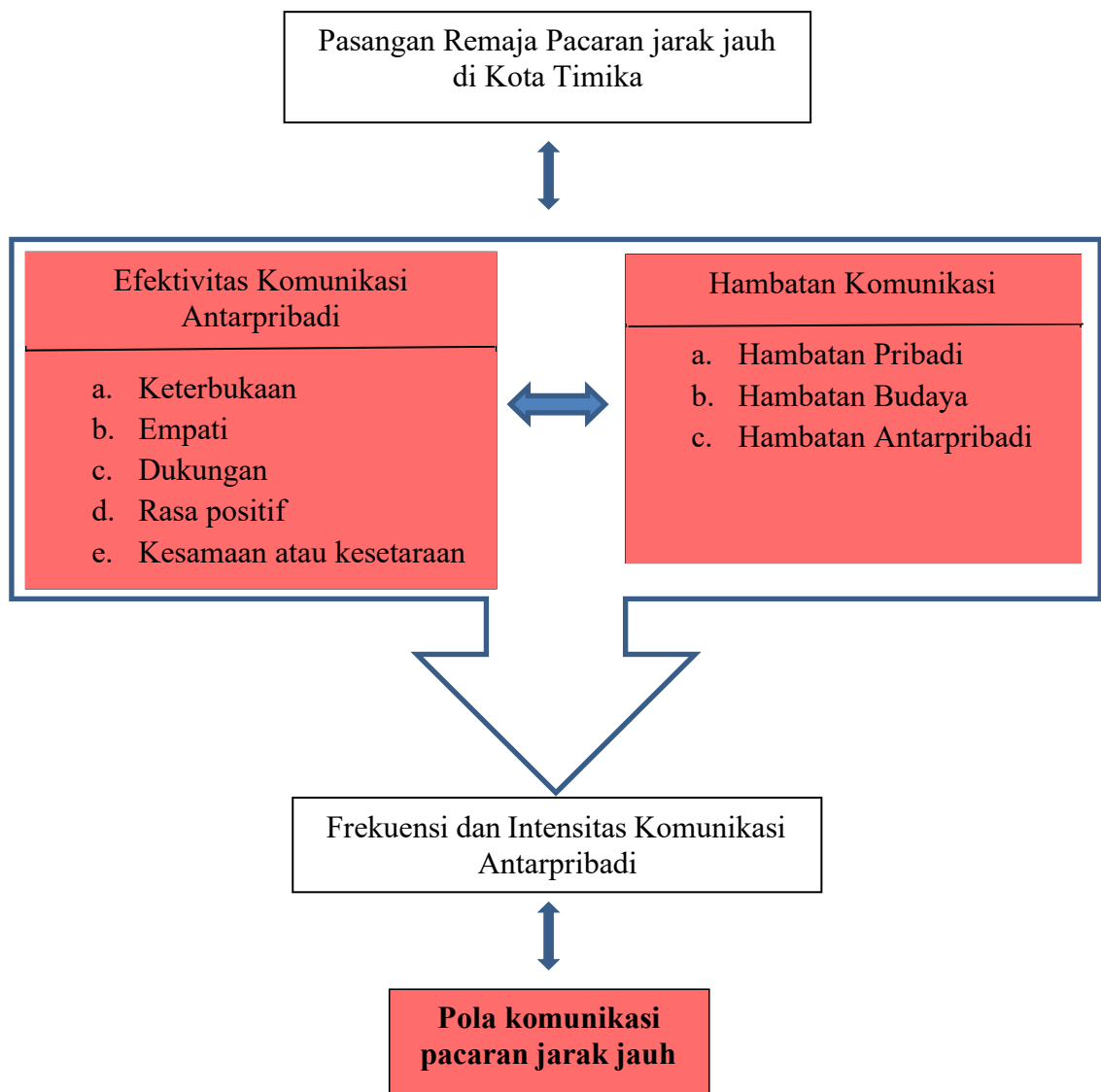
Teori Penetrasi sosial sudah memiliki daya tarik sejak dicetuskan lebbih dari tiga puluh tahun yang lalu, teori ini juga mengawalinya pada saat masa dimana terdapat keterbukaan didalam masyarakat, pemikiran mengenai nilai teori ini, pertimbangan kerangka waktu teori ini. Dan terdapat juga dua yaitu relevan untuk dibahas heurisme dan ruang lingkup.

Menurut (West & Turner, 2014) ada empat tahapan pada penetrasi sosial yaitu; pertama, tahap orientasi yaitu tahap awal / tahap pengenalan,



kedua, tahap pertukaran penjajakan efektif. Tahap ini merupakan tahapan lanjutan perkenalan dari informasi dasar ke informasi yang lebih dalam, ketiga, tahap pertukaran afektif. Pada tahap ini hubungan kedua belah pihak menjadi lebih intim dan adanya pertukaran informasi yang lebih intens, keempat, tahap pertukaran stabil.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

## **E. Definisi Konseptual**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu pemberian batasan-batasan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini adalah komunikasi yang sering dilakukan dan intens yang dilakukan oleh remaja yang berpacaran secara jarak jauh.
2. Efektivitas komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini adalah pasangan yang melakukan pendekatan komunikasi antarpribadi untuk menumbuhkan dan menjaga komunikasi secara baik meski pasangannya berbeda pulau, dan kota.
3. Teori Penetrasi Sosial yang dimaksud disini adalah memahami hubungan pacaran yang terjadi diantara dua individu secara lebih mendalam melalui lapisan-lapisan hubungan dalam menjalani hubungan pacaran secara jarak jauh.
4. Pasangan pacaran jarak jauh remaja seorang remaja yang berpisah jauh dari pasangannya tidak memungkinkan adanya kedekatan dalam periode waktu terdekat yang menciptakan pola komunikasi pacaran jarak jauh.
5. Hambatan komunikasi adalah berbagai jenis distraksi atau halangan ketika proses komunikasi (penyampaian dan penerimaan) berlangsung selama mereka menjalani hubungan pacaran secara jarak jauh.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga April 2022. Objek penelitian ini adalah pasangan yang menjalankan hubungan jarak jauh di Kota timika.

### **2. Tipe Penelitian**

Tipe Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan metode ini peneliti akan melakukan wawancara yang mendalam tanpa memihak kedua belah pihak tentang kejadian komunikasi antarpribadi hubungan jarak jauh remaja di Kota Timika .

### **3. Jenis dan Teknik pengumpulan data**

- a. Data primer, pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian lapangan secara langsung menemui informan tersebut, yang dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:
  - a) Observasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam keseharian yang saat ini sedang melakukan hubungan jarak jauh.

- b) Wawancara yang mendalam yaitu mewawancarai dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara langsung mengenai informasi yang dibutuhkan mengenai komunikasi antarpersonal jarak jauh remaja dikota timika serta faktor hambatannya.
- b. Data sekunder, pengumpulan data ini sudah dilakukan peneliti dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku-buku dan artikel.

#### **4. Teknik Penentuan**

Teknik penentuannya yaitu menggunakan pendekatan yang digunakan secara sengaja, pendekatan yang digunakan adalah *non random* yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih dengan sampel.

Teknik penentuan informannya adalah purposive sampling berjumlah yang berjumlah lima pasangan yang telah berpacaran secara jarak jauh. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini adalah pasangan yang melakukan jarak jauh di Kota Timika, minimal lama berpacaran dua tahun, remaja, dan belum menikah.

Pendekatan tersebut dilakukan kepada remaja di Timika yang menjalin jarak jauh sesuai dengan kriteria penelitian dan akan langsung bercerita tanpa diwakili oleh orang lain berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Informan jumlah lima pasangan, dimana setiap pasangan akan peneliti wawancarai secara mendalam, adapun kriterianya adalah:

1. Usia Remaja
2. Belum pernah menikah
3. Berpacaran minimal dua Tahun
4. Lama Berpacaran jarak jauh

**Tabel 1. Informan  
Pasangan Yang Berpacaran Secara jarak jauh**

keterangan	MOIZ dan AQILLA	RAKA dan ROSA	IKBAL dan NAFIS	KAFI dan SARAH	FAKHRI dan CAHAYA
Usia	19 tahun & 19 tahun	22 tahun & 28 tahun	20 tahun & 22 tahun	21 tahun & 19 tahun	23 tahun & 25 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan & laki-laki	Perempuan & laki-laki	Perempuan & laki-laki	Perempuan & laki-laki	Perempuan & laki-laki
Lama Pacaran	3 tahun 11 bulan	3 tahun	5 tahun	4 tahun 11 bulan	4 tahun
Pekerjaan	Mahasiswa	Kerja	Mahasiswa & Kerja	Mahasiswa	Kerja
Asal Kota	Timika & DKI Jakarta	Timika & Jawa	Timika & Makassar	Timika & Sunda	Timika & Kendari
Lama berpacaran jarak jauh	2 tahun	2 Tahun	3 tahun	1 tahun	1 tahun

*Sumber: (hasil penelitian, 2022)*

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti; merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang hal yang tidak perlu. Suatu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencari jika diperlukan.

b. Penyajian data

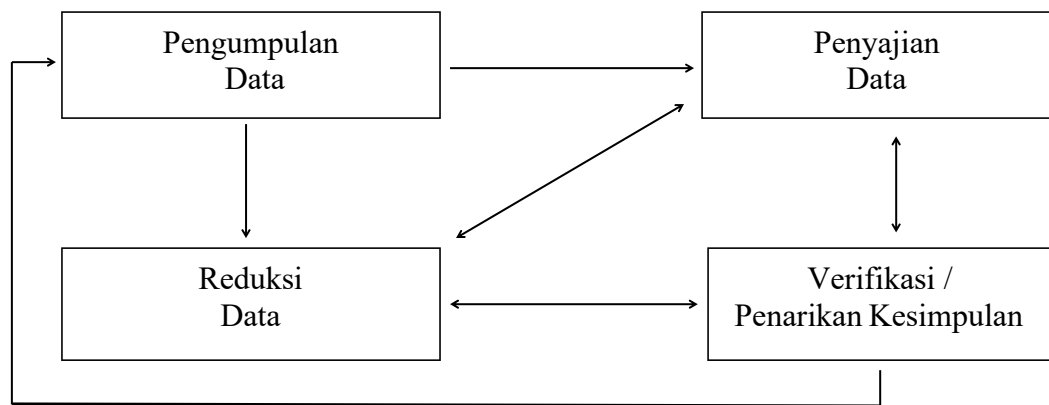
Merupakan suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dengan melihat penyajian data peneliti akan memahami berbagai hal yang terjadi. Semuanya ini disusun untuk membuat informasi secara teratur supaya mudah dimengerti.

c. Verifikasi /Penerikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan

yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya). Kesimpulan yang perlu diverifikasi, Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Untuk lebih jelasnya, berikut gambar yang menjelaskan komponen-komponen dari teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:



**Gambar 1.2 Model Interaktif Analisis Data**

**Sumber: (Miles & Huberman, 1984)**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Komunikasi Antarpribadi**

##### **1. Definisi**

Aktivitas manusia dalam sehari-hari merupakan aktivitas komunikasi. Komunikasi sangat dominan dalam kehidupan manusia, terutama komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi lebih diajarkan untuk mengawali hubungan baru dan membangun hubungan tersebut. (Lawrence & Rogers, 1981) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi ditandai oleh adanya suatu tindakan pengungkapan oleh seorang pengamat secara sadar ataupun tidak sadar terhadap tindakan yang dilakukan oleh pihak lain, dan kemudian melakukan kembali bahwa tindakan yang pertama sudah diamati oleh pihak lain. Kesadaran akan pengamatan merupakan kejadian yang mengisyaratkan terciptanya jalinan antar-pribadi. Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan Pace bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”. (Cangara, pengantar ilmu komunikasi (edisi ketiga), 2018)

Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi. (Roudhonah, 2007)



Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapatlah dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi anatarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antar pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan ada dua macam, pertama, Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace disini dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni Percakapan, Dialog, Wawancara. Kedua, Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antar tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Dengan kata lain, bahwa dalam memahami proses komunikasi antarpribadi menuntut pemahaman hubungan yang simbiotis antara komunikasi dengan perkembangan relasional, yaitu komunikasi akan mempengaruhi perkembangan rasional, dan pada gilirannya perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Artinya dalam melakukan komunikasi antarpribadi, bukan hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi bagaimana pihak-pihak yang

terlibat di dalamnya dapat menentukan kadar hubungan antarpribadi tersebut, sehingga diantara komunikator dan komunikan akan terjadi pengembangan hubungan yang berdampak pada peningkatan hubungan antarpribadi.

## **2. Komponen-komponen komunikasi antarpribadi**

### **a) Sumber/komunikator**

orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi antarpribadi komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

### **b) Encoding**

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

### **c) Pesan**

Pesan merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.

d) Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi antarpribadi, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e) Penerima/komunikan

Komunikan merupakan seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi antarpribadi, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f) Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

g) Respon

Respon merupakan apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

#### h) Gangguan

Gangguan atau *noise* atau *barrier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

### 3. Model Komunikasi AntarPribadi

Model komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dikemukakan oleh Dean C. Barnlund. Model ini pada dasarnya kelanjutan dari komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*). Unsur tambahan di dalam proses komunikasi antarpribadi adalah pesan dan isyarat perilaku verbal. Pola dan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih sangat dipengaruhi oleh hasil komunikasi intrapribadi masing-masing pelaku komunikasi. (Sari, 2017)

Komunikasi antarpribadi pada hakikatnya adalah suatu proses atau transaksi dan interaksi. Transaksi mengenai gagasan ide, pesan, simbol,

informasi, atau message. Sedangkan istilah interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalaskan.

#### **4. Bentuk Komunikasi Antarpribadi**

Ada beberapa bentuk komunikasi antarpribadi yang bisa dilakukan dalam melakukan proses komunikasi antarpribadi. Diantaranya:

##### **a) Dialog**

Dialog berasal dari kata Yunani yaitu *Dia* yang artinya antara, bersama. Sedangkan *legein* artinya berbicara, menukar pikiran, dan gagasan bersama. Dialog sendiri merupakan percakapan yang memiliki maksud untuk saling mengerti, memahami, dan mampu menciptakan kedamaian dalam bekerjasama untuk memenuhi kebutuhannya. Dialog yang dilakukan dengan baik akan membuahkan hasil yang banyak, baik pada tingkat pribadi, yang dapat meningkatkan sikap saling memahami, dan menerima, serta mengembangkan kebersamaan dan hidup yang damai serta saling menghormati.

##### **b) Sharing**

Sharing merupakan bertukar pendapat, berbagi pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, dimana pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang pernah dialaminya dan hal itu menjadi bahan pembicaraannya. Dan berakiba saling tukar pengalaman. Dengan bentuk sharing dalam komunikasi antarpribadi dapat memanfaatkan untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagai masukan yang bisa diambil.

### c) Wawancara

Wawancara Dalam komunikasi wawancara merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan mencapai sesuatu. Pihak yang mengikuti komunikasi dalam bentuk wawancara ini saling berperan aktif dalam pertukaran informasi. Dalam wawancara berlangsung baik yang mewawancarai atau yang diwawancarai, keduanya terlibat dalam proses komunikasi dengan saling berbicara, mendengar, dan menjawab.

### d) Konseling

Konseling Bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih banyak di pergunakan didunia pendidikan, perusahaan untuk masyarakat. Bentuk ini biasanya digunakan untuk menjernihkan masalah orang yang meminta bantuan (*counselee*) dengan mendampingiya dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara memecahkan masalah yang tepat, dan memungkinkan untuk mencari cara yang tepat untuk pelaksanaan keputusan tersebut

## 5. Tujuan Komunikasi

Adapun Tujuan komunikasi antarpribadi menurut (Wiryanto, 2004) :

### a) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kita kesempatan untuk memperbincangkan diri kita sendiri, belajar bagaimana dan sejauhmana terbuka pd orang lain serta mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain shg kita dpt menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

### b) Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita baik objek, kejadian dan orang lain. Nilai, sikap keyakinan dan perilaku kita banyak dipengaruhi dari komunikasi antarpribadi.

c) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Komunikasi antar pribadi yg kita lakukan banyak bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan yg baik dengan orang lain.

d) Mengubah sikap dan perilaku

Banyak waktu yg kita pergunakan untuk mengubah/ mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e) Bermain dan mencari hiburan, kejadian lucu merupakan kegiatan untuk memperoleh hiburan. Hal ini bisa memberi suasana yg lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dsb.

f) Membantu orang lain

Untuk mengetahui sejauh mana suatu hubungan antarpribadi terjalin, maka menurut (Devito, 2011) mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif terdiri dari:

### **B. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (face to face). Karena saling berhadapan muka, maka masing-

masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan, serta mengurangi tingkat ketidak jujuran ketika sedang terjadi komunikasi.

Sedangkan apabila komunikasi interpersonal itu terjadi secara sekunder, sehingga antara komunikator dan komunikan terhubung melalui media, efek komunikasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik interpersonalnya. Misalnya dua orang saling berkomunikasi melalui media telepon seluler, maka efek komunikasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh kualitas pesan dan kecanggihan media, namun yang lebih penting adalah adanya ikatan interpersonal yang bersifat emosional. (AW, 2011)

Karakteristik-karakteristik efektivitas komunikasi antarpribadi oleh Yoseph De Vito (1986) dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” dilihat dari dua perspektif, yaitu: (Widjaja, 2000)

#### 1. Perspektif Humanistik

Humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka. Mereka cenderung untuk berpegang pada prespektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional untuk dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu.

Ada lima dalam humanistik yaitu:

##### a. Keterbukaan (*openness*)



Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman, setiap individu akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif dan lebih cermat memandang diri individu dan orang lain.

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik diri sendiri dan diri sendiri yang bertanggungjawab atasnya.

b. Empati (*emphaty*)

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memposisikan diri terhadap apa yang sedang dialami orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Perasaan empati ini akan membuat seseorang mampu menyesuaikan komunikasinya.

c. Dukungan (Supportiveness)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang dimana terdapat sikap mendukung. Sikap terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ini dapat diperlihatkan dalam bentuk sikap yang:

- a) Deskriptif, bukan evaluatif
- b) Spontan bukan strategik
- c) Provisional bukan sangat yakin.

d. Rasa Positif (positiveness)

Sikap positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Sikap positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Yaitu yang sudah menuju ke arah negatif untuk kembali ke arah positif. Banyak orang dan ahli terutama para motivator yang membuat pengertian sikap positif. Ada dua cara dalam mengkomunikasikan sikap positif yaitu, menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi lawan berinteraksi.

Sikap. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki

sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

Dorongan. Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan dan terdiri atas perilaku yang biasa kita harapkan, kita nikmati dan kita banggakan. Dorongan positif mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik. Sedangkan dorongan negatif bersifat menghukum dan menimbulkan kebencian.

e. Kesamaan atau kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, memungkinkan terjadi ketidaksetaraan. Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Terlepas dari itu, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan kedua pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

## 2. Perspektif Pragmatis

Perspektif pragmatis atau perilaku, menekankan manajemen interaksi, kebersamaan dan sifat-sifat umum yang membantu mencapai berbagai tujuan yang diinginkan dalam komunikasi antarpribadi. Pendekatan ini berasal dari pendekatan pragmatis yang dinyatakan oleh Paul Watzlawick, William Lederer dan Don Jackson. Berikut adalah uraian mengenai sifat-sifat yang tercakup dalam perspektif pragmatis.

a. Bersikap yakin

Tidak mempunyai perasaan malu dan gelisah dalam menghadapi orang lain, tetapi mempunyai rasa percaya diri yang bersikap luwes dalam berbagai situasi komunikasi. Bisa diartikan juga keberanian individu untuk melakukan sesuatu hal yang menurut anggapannya benar atau sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.

Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa – karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Sedangkan orang yang kurang percaya diri sedapat mungkin akan cenderung menarik diri atau menghindari situasi komunikasi. Komunikator yang efektif mempunyai kepercayaan diri yang sosial. Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan diri bersikap santai, tidak kaku, fleksibel dalam suara dan gerak tubuh, tidak terpaku pada nada suara tertentu dan gerak tubuh tertentu, terkendali dan tidak gugup atau canggung. Sehingga perasaan cemas tidak dengan mudah dilihat orang.

b. Kebersamaan

Sifat ini ditandai dengan adanya hubungan dan rasa kebersamaan dengan memperhatikan perasaan dan kepentingan orang lain. Kebersamaan juga

Mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar sehingga tercipta rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatian. Bahasa yang menunjukkan kebersatuan umumnya ditanggapi lebih positif ketimbang bahasa yang tidak menunjukkan kebersatuan. Kebersatuan menyatukan pembicara dan pendengar.

c. Manajemen interaksi

Mengontrol dan menjaga interaksi dengan maksud untuk memuaskan kedua belah pihak, yang ditunjukkan dengan mengatur isi, kelancaran dan arah pembicaraan secara konsisten. Masing-masing pihak berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi. Menjaga peran sebagai pembicara dan pendengar dan melalui gerakan mata, ekspresi vocal, serta gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi.

d. Perilaku ekspresif

Keterlibatan sungguh-sungguh dalam interaksi dengan orang lain, yang diekspresikan secara verbal dan non-verbal.

e. Orientasi pada orang lain

Kemampuan seseorang untuk beradaptasi pada orang lain selama interaksi, dengan menunjukkan perhatian, kepentingan dan pendapat orang lain. Orientasi ini mencakup pengkomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara. Kita mengkomunikasikan orientasi kepada orang lain melalui verbal dan nonverbal. Komunikator yang berorientasi kepada lawan bicara melihat situasi dan interaksi dari sudut pandang lawan bicara dan

menghargai perbedaan pandangan dari lawan bicara ini. Begitu juga orang berorientasi pada lawan bicara mengkomunikasikan pengertian empatik dengan menggemakan perasaan pihak lain atau mengungkapkan pengalaman atau perasaan yang sama.

### **C. Teori Penetrasi Sosial**

Pada teori penetrasi sosial mulai dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Mereka mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan. Altman adalah profesor di bidang Psikologi di Universitas Utah sedangkan Taylor adalah profesor di bidang Psikologi di Universitas Lincoln, Pennsylvania. Mereka menduga bahwa sebuah hubungan interpersonal akan berakhir sebagai teman terbaik hanya jika mereka memproses dalam sebuah "tahapan dan bentuk teratur dari permukaan ke tingkatan pertukaran yang intim sebagai fungsi dari hasil langsung dan perkiraan".

Altman dan Taylor mengembangkan teori mereka pada bidang psikologi, sehingga banyak dari proses dalam teorinya yang nampak terpusat pada pengembangan hubungan yang bersifat psikologis. Meskipun demikian, Altman dan Taylor juga menjelaskan proses komunikasi dalam teorinya, sehingga tidak mengherankan jika teori penetrasi sosial mempunyai banyak cabang dalam teori komunikasi dan memainkan peran utama dalam gagasan-gagasan mengenai komunikasi sebagai pusat proses dalam pengembangan hubungan.

Sejak lahirnya, teori penetrasi sosial mempunyai peran yang besar dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan. (katherine , 2005)

Teori penetrasi sosial juga menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman meningkat. Bila suatu hubungan menjadi rusak, keluasan dan kedalaman sering kali akan (tetapi tidak selalu) menurun, proses ini disebut *depenetrasi*. (Devito J. , 1997)

Altman dan Taylor membandingkan orang dengan bawang. Ini bukan percobaan mereka pada komentar dalam kapasitas manusia untuk mengganggu/menyakiti hati. Kupas lah kulit terluar bawang dan anda akan menemukan lapisan lainnya di bawahnya. Buang lapisan tersebut dan anda akan menyingkap lapisan ketiga dan seterusnya. Lapisan terluar adalah diintinya yang bersifat umum yang bisa dijangkau oleh semua orang j i ng peduli untuk melihatnya. Lapisan terluar termasuk sekian banyak detil yang pasti membantu menggambarkan siapa dia tetapi disandarkan pada kebiasaan dengan orang lain. Di permukaan, orang melihat tinggi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, rumah, dan barang-barang yang melekat padanya.

Jika seseorang bisa melihat di bawah permukaan, dia akan menemukan perilaku semi-prihat yang diungkapkan temannya dan ini terjadi hanya pada beberapa orang. Bagian pusat yang lebih dalam dari seseorang membuat nilai-nilai dirinya, konsep diri, konflik yang tidak terselesaikan, dan perasaan eriosi yang mendalam. Ini wilayah pribadinya yang khas, yang tidak nampak di dunia tetapi mempunyai akibat yang signifikan/meyakinkan di wilayah hidupnya yang lebih dekat ke permukaan. Barangkali, meskipun pacarnya atau orang tuanya tidak tahu rahasia terdekat yang dia jaga mengenai pribadinya.

Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang disusun oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor ini, merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan (*relationship development*).

Pada tahap awal penelitian penetrasi sosial perhatian para peneliti sebagian besar dicurahkan pada perilaku dan motivasi individu berdasarkan tradisi sosiopsikologi yang sangat kental. Dewasa ini, kita menyadari bahwa perkembangan hubungan diatur oleh seperangkat kekuatan yang kompleks yang harus dikelola secara terus-menerus oleh para pihak yang terlibat. Cara pandang yang lebih maju terhadap teori perkembangan hubungan ini sebagian besar muncul dari tradisi sosiokultural dan fenomenologi.

Teori penetrasi sosial memiliki beberapa asumsi, antara lain:



- a) Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Hubungan komunikasi antara dua orang dimulai pada tahapan superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim.
- b) Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi. Secara khusus, para teoretikus penetrasi berpendapat bahwa hubungan-hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. Hubungan seperti proses komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima.
- c) Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Sejauh ini kita telah membahas titik temu dari sebuah hubungan. Akan tetapi, hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri, dan kemunduran ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Berbicara mengenai penarikan diri dan disolusi, Altman dan Taylor menyatakan kemiripan proses ini dengan sebuah film yang diputar mundur. Sebagaimana komunikasi memungkinkan sebuah hubungan untuk bergerak maju menuju tahap keintiman, komunikasi dapat menggerakkan hubungan untuk mundur menuju tahap ketidakintiman jika suatu komunikasi penuh dengan konflik.
- d) Asumsi yang terakhir adalah pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Pembukaan diri dapat secara umum

didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya, informasi yang ada di dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan. Menurut Altman dan Taylor hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. (West & Turner, 2008)

Menurut teori ini, kita akan mengetahui atau mengenal diri orang lain dengan cara “masuk ke dalam” (penetrating) bola diri orang bersangkutan. “Bola diri” seseorang itu sendiri memiliki dua aspek yaitu aspek “keluasan” (breadth) dan aspek “kedalaman” (depth). Kita dapat mengetahui berbagai jenis informasi mengenai diri orang lain (keluasan), atau kita mungkin bisa mendapatkan informasi detail dan mendalam mengenai satu atau dua aspek dari diri orang lain itu (kedalaman). Ketika hubungan di antara dua individu berkembang, maka masing-masing individu akan mendapatkan lebih banyak informasi yang akan semakin menambah keluasan dan kedalaman pengetahuan mereka satu sama lainnya.

Teori pertama dari Altman dan Taylor ini disusun berdasarkan suatu gagasan yang sangat populer dalam tradisi sosiopsikologi yaitu ide bahwa manusia membuat keputusan didasarkan atas prinsip “biaya” (cost) dan “imbalan” (reward). Menurut Altman dan Taylor orang tidak hanya menilai biaya dan imbalan suatu hubungan pada saat tertentu saja, tetapi mereka juga menggunakan segala informasi yang ada untuk memperkirakan biaya dan imbalan pada waktu yang akan datang.

Ketika imbalan yang diterima lambat laun semakin besar sedangkan biaya semakin berkurang, maka hubungan di antara pasangan individu akan semakin dekat dan intim, dan mereka masing-masing akan lebih banyak memberikan informasi mengenai diri mereka masing-masing. Altman dan Taylor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu yaitu:

- 1) Tahap orientasi, tahap di mana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (impersonal). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum saja. Selama tahap ini, pernyataan-pernyataan yang dibuat biasanya hanya hal-hal yang klise dan merefleksikan aspek superfisial dari seorang individu. Orang biasanya bertindak sesuai dengan cara yang dianggap baik secara sosial dan berhati-hati untuk tidak melanggar harapan sosial. Selain itu, individu-individu tersenyum manis dan bertindak sopan pada tahap orientasi. Taylor dan Altman (1987) menyatakan bahwa orang cenderung tidak mengevaluasi atau mengkritik selama tahap orientasi. Perilaku ini akan dipersepsikan sebagai ketidakwajaran oleh orang lain dan mungkin akan merusak interaksi selanjutnya. Jika evaluasi terjadi, teoretikus percaya bahwa kondisi itu akan diekspresikan dengan sangat halus. Selain itu, kedua individu secara aktif menghindari setiap konflik sehingga mereka mempunyai kesempatan berikutnya untuk menilai diri mereka masing-masing. Jika pada tahap ini mereka yang terlibat merasa cukup mendapatkan imbalan dari interaksi awal, maka mereka akan melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap pertukaran efek eksploratif.

2) Tahap pertukaran efek eksploratif (*exploratory affective exchange*), tahap di mana muncul gerakan menuju ke arah keterbukaan yang lebih dalam. Tahap ini menyajikan suatu perluasan mengenai banyaknya komunikasi dalam wilayah di luar publik; aspek-aspek kepribadian yang dijaga atau ditutupi sekarang mulai dibuka atau secara lebih perinci, rasa berhati-hati sudah mulai berkurang. Hubungan pada tahap ini umumnya lebih ramah dan santai, dan jalan menuju ke wilayah lanjutan yang bersifat akrab dimulai. (Budyatna & Ganiem, 2012)

Tahap ini merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya privat menjadi publik. Para teoritikus mengamati bahwa tahap ini setara dengan hubungan yang kita miliki dengan kenalan dan tetangga yang baik. Seperti tahap-tahap lainnya, tahap ini juga melibatkan perilaku verbal dan nonverbal. Orang mungkin mulai untuk menggunakan beberapa frase yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang terlibat di dalam hubungan. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman dengan satu sama lain, dan mereka tidak begitu hati-hati akan kelepasan berbicara mengenai sesuatu yang nantinya akan mereka sesalkan. Selain itu, lebih banyak perilaku menyentuh dan tampilan afeksi (seperti ekspresi wajah) dapat menjadi bagian dari komunikasi dengan orang satunya. Taylor dan Altman mengatakan kepada kita bahwa banyak hubungan tidak bergerak melebihi tahapan ini.

3) Tahap pertukaran efek (affective exchange), tahap munculnya perasaan kritis dan evaluative pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki kecuali para pihak pada tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Di sini, perjanjian bersifat interaktif lebih lancar dan kausal. Interaksi pada lapis luar kepribadian menjadi terbuka, dan adanya aktivitas yang meningkat pada lapis menengah kepribadian. Meskipun adanya rasa kehati-hatian, umumnya terdapat sedikit hambatan untuk penjajakan secara terbuka mengenai keakraban. Pentingnya pada tahap ini ialah bahwa rintangan telah disingkirkan dan kedua pihak belajar banyak mengenai satu sama lain. Tahap ini termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai” (Taylor dan Altman, 1987) di mana komunikasi sering kali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap pertukaran afektif menggambarkan komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya; para interaktan merasa nyaman satu dengan lainnya. Tahap ini mencakup nuansa-nuansa hubungan yang membuatnya menjadi unik; senyuman mungkin menggantikan untuk kata “saya mengerti”, atau pandangan yang menusuk diartikan sebagai “kita bicarakan ini nanti”. Tahap ini merupakan tahap peralihan ke tingkat yang paling tinggi mengenai pertukaran keakraban yang mungkin.

4) Tahap pertukaran stabil (*stable exchange*), adanya keintiman dan pada tahap ini, masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan mereka dan memberikan tanggapan dengan sangat baik. (Morissan, 2014) Dalam tahap ini, pasangan berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron; maksudnya, perilaku-perilaku di antara keduanya kadang kala terjadi kembali, dan pasangan mampu untuk menilai dan menduga perilaku pasangannya dengan cukup akurat. Kadang kala, pasangan mungkin menggoda satu sama lain mengenai suatu topik atau orang lain. Menggoda di sini dilakukan dengan cara yang bersahabat. Para teoritikus Penetrasi Sosial percaya bahwa terdapat relatif sedikit kesalahan atau kesalahan interpretasi dalam memaknai komunikasi pada tahap ini. Alasan untuk hal ini sangat sederhana: kedua pasangan ini telah mempunyai banyak kesempatan untuk mengklarifikasi setiap ambiguitas yang pernah ada dan mulai untuk membentuk sistem komunikasi pribadinya. Sebagai hasilnya, komunikasi, menurut Altman dan Taylor, bersifat efisien. Mengenai pengembangan dalam hubungan yang tumbuh dicirikan oleh keterbukaan yang berkesinambungan juga adanya kesempurnaan kepribadian pada semua lapisan. Baik komunikasi yang bersifat publik maupun pribadi menjadi efisien – kedua pihak saling mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam menafsirkan dan memprediksi perasaan dan mungkin juga perilaku pihak lain.

Teori penetrasi sosial awal ini berperan penting dalam memusatkan perhatian kita pada perkembangan hubungan, namun demikian, teori ini tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap praktik hubungan yang sebenarnya dalam kehidupan aktual sehari-hari. Gagasan yang menyatakan bahwa interaksi bergerak meningkat mulai dari tahap umum hingga tahap pribadi dalam suatu garis lurus (linear fashion) saat ini sudah menjadi terlalu sederhana. Pengalaman bahwa hubungan berkembang dalam berbagai cara, sering kali suatu hubungan bergerak secara timbal balik dari terbuka kepada tertutup dan sebaliknya.

Dalam tulisan mereka selanjutnya, Altman dan rekan mengakui keterbatasan ini dan melakukan revisi terhadap teori penetrasi sosial awal dengan memberikan gagasan yang lebih kompleks terhadap perkembangan hubungan. Perkembangan terbaru teori penetrasi sosial menunjukkan sifat yang lebih konsisten dan sesuai dengan pengalaman aktual sehari-hari yang menunjukkan proses dialektis dan cyclical (bergerak secara melingkar, membentuk siklus). Teori ini bersifat dialektis karena melibatkan pengelolaan ketegangan tanpa akhir antara informasi umum dan pribadi, dan bersifat siklus karena bergerak maju-mundur dalam pola melingkar.

Teori penetrasi sosial tidak lagi sekadar menggambarkan perkembangan linear, dari informasi umum kepada informasi pribadi, perkembangan hubungan kini dipandang sebagai suatu siklus antara siklus stabilitas dan siklus perubahan. Pasangan individu perlu mengelola kedua siklus yang saling

bertentangan ini untuk dapat membuat perkiraan (predictability) dan juga untuk kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan.

Sikap seseorang untuk terbuka atau tertutup merupakan suatu siklus, dan siklus keterbukaan dan ketertutupan suatu pasangan memiliki pola perubahan regular, atau perubahan yang dapat diperkirakan. Pasangan yang sudah sangat berkembang, siklus berlangsung dalam periode waktu yang lebih panjang dari pasangantahap awal (kurang berkembang). Alasannya adalah karena hubungan yang lebih berkembang rata-rata memiliki keterbukaan lebih besar dari pasangan yang kurang berkembang (ini sesuai atau konsisten dengan ide dasar teori penetrasi sosial awal). Sebagai tambahan, ketika hubungan berkembang, para pihak dalam pasangan menjadi lebih mampu mengelola atau melakukan koordinasi terhadap siklus keterbukaan. Masalah waktu dan seberapa jauh keterbukaan semakin lebih dapat diatur. Dengan kata lain, pasangan telah dapat mengatur kapan mereka harus terbuka dan seberapa jauh keterbukaan itu dapat dilakukan.

Ruang lingkup ini dapat dirumuskan dalam dua hipotesis.

- a) Bahwa pertukaran yang bersifat antarpribadi mengalami kemajuan (perkembangan) secara bertahap, mulai dari tingkat permukaan yang dangkal dan kurang akrab ke lapisan diri yang lebih akrab dan dalam dari para pelaku. Jadi umumnya orang akan menjadikan dirinya diketahui oleh orang lain melalui cara bertahap. Pertama yang ditampilkan ialah informasi yang kurang akrab sifatnya dan lambat laun baru aspek-aspek yang lebih bersifat pribadi ditampilkan.



- b) Dalam proses pertukaran, orang menentukan nilai atau besarnya imbalan (reward) dan biaya (cost), kepuasan dan kekecewaan, yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Bahwa peningkatan dari suatu hubungan sangat bergantung kepada jumlah dan sifat dari imbalan dan biaya.

#### **D. Hubungan Jarak Jauh Remaja**

Hubungan pacaran merupakan fase seseorang yang menjalani sebuah hubungan dengan seseorang lain yang berlawanan jenis, yang dimana pada fase tersebut merupakan sebuah masa penjajakan atau masa pendekatan yang serius antara satu dengan yang lainnya. Ada tiga dimensi yang mendasari berjalannya berpacaran yaitu passion, commitment, dan intimacy. Passion, yaitu ketertarikan kepada pasangannya tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi dalam aspek emosional. Kemudian commitment, yaitu niatan untuk bertahan dalam sebuah hubungan, lalu yang mendasari kedua aspek tersebut adalah intimacy, yaitu sebuah kedekatan fisik yang dapat menjaga ketertarikan dan komitmen antar pasangan.

Seiring berjalannya waktu, manusia mempunyai ambisi untuk meraih cita-cita hingga rela mengorbankan hubungan mereka terpisah oleh jarak. Sehingga, munculah istilah Long Distance Relationships atau yang selanjutnya di sebut dengan LDR. Ketika individu memutuskan untuk menjalani LDR, aspek intimacy atau kedekatan secara fisik dalam sebuah hubungan berpacaran perlahan akan memudar akibat terpisahkan oleh jarak yang terpaut jauh. Dengan lunturnya aspek intimacy tersebut, kedua aspek di

atasnya juga akan ikut terpengaruh. Hubungan jarak jauh atau lebih lanjut disebut dengan LDR (Long Distance Relationship) merupakan hubungan pada pasangan yang terpisahkan oleh jarak geografis yang jauh, dan secara fisik sulit untuk saling bertemu dalam kurun waktu tertentu.

Ada beberapa konsekuensi atau dampak dalam menjalani LDR yang harus dihadapi setiap individu, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak yang ditimbulkan dari hubungan tersebut antara lain yaitu; LDR memiliki dampak positif, diantaranya individu menjadi lebih mandiri, tidak selalu bergantung pada pasangannya dalam menjalani kegiatan kesehariannya. Sedangkan dampak negatif dari hubungan LDR itu sendiri, yaitu para pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh umumnya membutuhkan usaha yang lebih berat dalam menjaga sebuah hubungan bila dibandingkan dengan mereka yang tidak menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Selain jarak yang menyebabkan pasangan tidak bisa bertemu secara langsung, komunikasi yang dilakukan juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam menjalani sebuah hubungan pacaran jarak jauh. (Winayanti & Wideasavitri, 2016)

Komunikasi dengan seorang kenalan, teman, sahabat, pacar, maupun satu lawan satu, disebut sebagai komunikasi antar personal (interpersonal communication). Komunikasi antarpersonal tersebut merupakan interaksi yang membutuhkan tatap muka antar individu secara langsung, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Adapun di dalam hubungan LDR terdapat peningkatan yang sangat signifikan seiring dengan perkembangan arus globalisasi dan teknologi media komunikasi, yang disebabkan oleh adanya teknologi komunikasi yang berkembang semakin canggih, serta alat transportasi yang semakin memadai, dan lain sebagainya sehingga mendukung terjadinya hubungan LDR. Teknologi komunikasi yang semakin berkembang ini kemudian memudahkan pasangan yang menjalani hubungan pacaran untuk menjalin komunikasi. Pasangan yang menjalani LDR dapat berkomunikasi melalui media sosial seperti Whatsapp, Line, iMessage, dan lain sebagainya. Hal ini secara tidak langsung membentuk pola komunikasi yang berbeda dengan komunikasi tatap muka.

Di era teknologi modern yang serba maju saat ini, komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat luas. Berawal dari terciptanya telepon rumah yang berukuran besar, kemudian berkembang menjadi telepon yang ukurannya yang hanya sebesar genggam tangan. Data-data statistik mengenai pengguna telepon genggam di Indonesia juga menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Pada tahun 2010 sudah mulai ramai dengan teknologi smartphone. (Tania & Nurudin, Self Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemic COVID-19, 2021)

Banyaknya pasangan yang berhasil menjalani LDR juga menjadi alasan populernya hubungan ini. Salah satu contohnya adalah pasangan selebriti Tasya kamilla dengan Randi Bachtiar. Hubungan mereka dijadikan

“Relationship Goal” karena sudah menjalani hubungan jarak jauh selama enam tahun dan berujung pada pernikahan.

Media menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan, terlebih untuk pasangan LDR. Dengan adanya teknologi, akan memperpendek jarak manusia untuk berkomunikasi dengan orang terdekatnya yang terpisahkan jarak. Kebutuhan untuk berkomunikasi tatap muka dengan pasangan membuat pasangan LDR memanfaatkan berbagai media yang ada. Kemudahan yang dirasakan dari kehadiran teknologi smartphone dalam menjalin hubungan LDR adalah jarak dan perbedaan letak geografis antara pasangan tidak menjadi masalah. Sebab, dengan hadirnya teknologi smartphone, pasangan LDR dengan mudah melepas perasaan rindu dengan saling mengabari via chat atau melakukan panggilan video (video call).

Membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan spesifik bagi individu dewasa muda. Selain itu, hubungan romantis juga merupakan suatu tahapan penting karena hal ini berhubungan dengan proses pemilihan pasangan hidup secara sadar. Proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis dapat berlangsung melalui apa yang biasa disebut sebagai hubungan pacaran. Biasanya pacaran sudah dimulai sejak dewasa muda yang berada pada usia 18- 40 tahun dan merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola hidup yang baru dan harapan sosial yang baru pula.

Pacaran jarak jauh dapat dikatakan suatu bentuk yang unik, karena berbeda dari yang biasa terjadi yaitu pasangan yang berpacaran selalu berada

berdekatan setiap waktu. Ada beberapa konsekuensi atau dampak yang harus dihadapi setiap individu yang menjalani pacaran jarak jauh, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Mietzner dan Li-Wen (Kompas, 2005) mengenai pengaruh positif dari pacaran jarak jauh, menunjukkan bahwa kebanyakan responden merasakan bertambah sabar, mandiri, lebih percaya, dan komunikasinya bertambah baik.

Namun di sisi lain, menjalani pacaran jarak jauh juga akan dapat mengalami dampak negatif, misalnya dengan munculnya konflik yang dapat memberi pengaruh langsung pada suatu hubungan. Adanya konflik yang terjadi mungkin disebabkan adanya ketidaksepahaman, misalnya pasangan selalu memberikan perhatian yang lebih, dapat menjadi konflik bila salah satu dari mereka tidak senang terlalu diperhatikan atau misalnya, kecurigaan salah satu dari mereka terhadap pasangan dapat menyebabkan konflik, dan jika kecurigaan tersebut berkepanjangan dapat membuat hubungan semakin renggang. Konflik juga dapat terjadi karena kepercayaan yang diberikan oleh pasangan menjadi menurun.

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan. Ada tiga tipe konflik, yaitu konflik personal, konflik interpersonal, dan konflik kelompok. Secara lebih jauh bahwa konflik dalam hubungan berpacaran memiliki banyak sekali bentuk. Berbagai sumber konflik ke dalam tiga kategori yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut.

- a) Konflik yang bersumber dari perilaku spesifik pasangan, misalnya menolak melakukan keinginan pasangan.
- b) Sumber konflik yang berasal dari norma peran, misalnya pacar ingkar janji.
- c) Sumber konflik karena disposisi pribadi, misalnya pasangan lupa menelepon sehingga merasa bahwa pasangannya sudah lupa dengannya.

Selain itu, beberapa langkah dalam penyelesaian konflik yang bisa dilakukan pasangan dalam hubungan berpacaran, yaitu sebagai berikut

- (a) mendefinisikan konflik secara jelas,
- (b) menilai berbagai alternatif solusi pemecahan,
- (c) menguji dan mengevaluasi solusi, dan
- (d) menerima atau menolak solusi.